

Menyongsong Pameran Besar Seni Lukis Indonesia IV:

Potret Kekenasan Seniman Masakini

Seperi biasanya setiap dua tahun sekali Dewan Kesenian Jakarta mengadakan Kompetisi Seni Lukis. Dan seperti biasanya pula penampilan yang gado-gado akan terlihat di sini, mengingat para pesertanya dari berbagai aliran dan berbagai kota di Indonesia. Kesannya memang bersemarak, ramai, mengundang senyum dan sekaligus juga rasa berdebar-debar seperti layaknya dalam pertandingan persahabatan. Secara totalitas memang terasa sekali glamour dan penuh suka.

Sehingga, bila kita memasuki ruang pameran-khususnya ruang galeri Baru-kitapun akan turut hanyut kedalamnya. Seketika problematika kehidupan yang sehari-hari melekat dengan setianya pada diri akan lenyap, atau paling tidak agak terlupakan. Senada dengan ekspresi yang dipancarkan oleh mayoritas karya-karya yang terpampang. Karya-karya yang kering dari problematik sosial Karya-karya yang serai dengan janji-janji sorgawi dan penuh mimpi.

Sangatlah relevan

Menyaksikan karya-karya mereka penulis jadi teringat kembali akan sepak terjang S. Sudjojono yang revolusioner ketika gaya **Mooi Indie** yang manis, lembut dan genit itu menyelimuti, dan meninabobokan beberapa pelukis kita di tahun 1930-an. Ia berpendapat bahwa seni harus bersumber dari lingkungannya yang Real. "Realiteit ialah apa-apa yang disaksikan dengan mata kepala sendiri. Dan itu gambarlah. Gambar apa adanya!....." demikian ucapnya.

Sehubungan dengan konteks kondisi tsb. maka masalah sangat relevan ucapan Sudjono bila kita kaitkan dengan kondisi saat ini; Dimana rakyat kita sedang dihadapkan pada berbagai macam problematika kehidupan dari urusan perut, papan sampai tanah, juga korban eksekus ruwetnya birokrasi. Dimana juga para politisi yang sejati mencari, memasalahkan dan memperjuangkan sistim dan tata pemerintahan yang melindungi hak rakyat (rakyat kecil tentu saja).

Dan juga dimana para ekonom yang sejati mencari, memasalahkan dan memperjuangkan bagaimana agar rakyat dapat sama-sama merasakan pendapatan nasional secara adil dan merata. Pun dimana para jurist yang sejati dengan gagahnya membela hak-hak para pencari keadilan. Tapi kenapa justru sebagian besar seniman kita terlalu asyik dengan karya-karya mimpinya, karya-karya yang tidak manusiawi dus kenes?!

Sebagai contoh kita bisa simak pada karya-karya yang non-representasionil atau dalam dunia kesenilukisan disebut Abstrak - baik itu abstrak ekspresionisme, abstrak impresionisme maupun abstrak geometrik yang telah mendominasi isme-isme pada Pameran Besar Seni Lukis Indonesia tahun 1980-1981 ini. Dimana pada karya-karya macam ini tak lebih dari pada permainan garis, warna, ruang, tekstur dan lain-lain yang kemudian diatur sedemikian rupa menurut kemauan rasa pelukisnya untuk mencapai harmonisasi. Lalu selesai. Kemudian dengan gaya seorang filosof mulailah ia berfilsafat tentang simbol-simbol dari karyanya kepada para penonton: yang religius yang mistis yang dinamika ruang dsb. Pokoknya meyakinkan penonton walaupun terasa bombas.

Begitulah tingkah para abstraksionis dunia termasuk bapaknya abstrak, Vasily Kandinsky, Kaum yang alpa terhadap problematik sosial dan yang tipis rasa kesadarannya. Maka sangatlah tepat pendapat almarhum Rudolf Bonnet: "Lukisan abstrak adalah lukisan yang telah kehilangan dramatik kemanusiaan".

Semangat kompetisi

Rupanya kekenasan ekspresi karya dalam pameran ini tidak saja merangkul kaum abstraksionis saja, melainkan juga melanda oknum-oknum dari kelompok "Kepribadian Apa" Yogya. Sebuah kelompok yang dikenal dengan keradikalannya dan penuh sarkasme. Tapi kali ini nampaknya kompetisi yang serai harapan untuk menang (?). Misalnya



Sebuah karya Hardi yang berjudul "Kisah Kartika Ratna Thahir"

dalam karya-karya Harris Purnama dan Ronald Manullang yang mengekspresikan kegenitan dan glamor. Begitu pula dengan karya Wienardi dan Budi Sulist.

Memang sangatlah menyedihkan melihat kenyataan ini, apalagi kompetisi ini bertaraf nasional dimana hampir seluruh daerah mengirim delegasinya yang dianggap terbaik. Yang berarti pula secara implisit telah mewakili karakter, jiwa atau semangat dari seniman-seniman di daerahnya masing-masing. Lalu sudah sedemikian rapuhnyakah tanggung jawab moral para seniman kita? Padahal seniman sebagai makhluk sosial yang telah diberi kelebihan dalam hal kepekaan rasa atau sebagai "manusia plus X"-pendapat seorang kolektor di Surabaya-harus bisa memanfaatkannya sedemikian rupa untuk menangkap gejala-gejala sosial yang mendengus dan merintih di sekitar dirinya, yang untuk kemudian diekspresikan melalui karya-karyanya. Maka dengan cara demikian berarti ia telah menyatakan rasa tanggung jawabnya secara moral sebagai makhluk sosial yang demokratis.

Namun demikian kita tak perlu terlalu pesimis, karena dari sekian banyak seniman yang mandul-bebal-kerdil dan tumpul ternyata masih ada yang tetap konsekwen dan gigih mempertahankan prinsipnya yang bertitik tolak dari rasa kejujuran, kebenaran, keadilan dan kemanusiaan. Kita bisa catat disini misalnya dalam karya-karya **Hardi dan Dede Eri Supriya** (figur-figur "almarhum"-Seni Rupa Baru), dimana mereka mengungkapkan tentang penindasan, korupsi, nasib pedagang kaki lima dan aksi protes dari masyarakat korban pembungkakan industri. Walaupun karya-karya mereka dalam pameran kali ini nyaris ditenggelamkan oleh karya-karya yang onanistis. Walaupun juga dalam hati kita bertanya; apa artinya hanya seorang **Hardi** seorang **Dede** atau seorang **Rendra** misalnya, bila harus berhadapan dengan tembok-tembok buntu yang tebal dan kadang berlapis?

Apakah mereka akan berprinsip; dari pada diam! Karena berdiam diri menurut Bung Hatta berarti menghinai pada dasar kemanusiaan. (Slamet Ryadhi Pr)